

GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU SISWA-SISWI SMA
“X” KOTA BANDUNG TERHADAP
SEKS BEBAS DAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL
TAHUN 2014

*DESCRIPTION OF KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND BEHAVIOR OF HIGH
SCHOOL STUDENTS “X” OF BANDUNG CITY AGAINST OF FREE SEX AND
SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS
2014*

Sri Nadya¹, Sri Utami², Kristin P Natalia³

¹Bagian Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen
Maranatha,

²Bagian Biologi, Fakultas Kedokteran, Universitas
Kristen Maranatha

³Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen
Maranatha

Jalan Prof. Drg. Suria Sumantri MPH No. 65 Bandung 40164
Indonesia

ABSTRAK

Fenomena seks bebas dikalangan remaja hingga saat ini menjadi topik menarik untuk dibicarakan. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan pada sebagian orang khususnya pada remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi terhadap seks bebas dan infeksi menular seksual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan teknik pengumpulan data secara *cross sectional*, dan instrument yang digunakan adalah kuesioner.

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 339 responden, menunjukkan bahwa 69% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, 72% responden memiliki sikap yang baik, dan 88,2% responden memiliki perilaku yang cukup.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden SMA “X” kota Bandung memiliki tingkat pengetahuan cukup, tingkat sikap baik, tingkat perilaku cukup.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, perilaku, seks bebas, remaja, Infeksi menular seksual.

ABSTRACT

The phenomenon of free sex among adolescent is currently an interesting topic to talk about. It is due to a lack of knowledge in some people especially adolescent.

This research aim is to know the description of the knowledge, attitude, and the behavior of student towards free sex and sexually transmitted infections.

The method used in this research is descriptive, with cross sectional data collection and the questionnaire as analytic instrument.

Results from 339 respondents, shows that 69% of respondents has a sufficient level of knowledge, 72% of the respondents has a good attitude, and 88,2% of respondents had adequate behavior.

From the data above it can be noted that the most respondent from "X" high school Bandung has a sufficient level of knowledge, good attitude and adequate behavior.

Keywords: Knowledge, Behavior, Free sex, Adolescent, Sexual Transmitted Infections.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan dan perkembangan yang cepat baik fisik, mental, dan psikososial¹.

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan matang, dan rasa ingin tahu tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuannya. Sikap meniru pada kalangan remaja merupakan suatu bentuk dari masa pubertas yang dialami oleh keadaan jiwa yang masih labil. Dalam pergaulan remaja modern, remaja berusaha mendapatkan keinginannya untuk merasakan seluruh tawaran dunia seperti pergaulan bebas maupun masalah seks dan mereka biasa mendapatkannya dengan mudah².

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik menarik yang selalu dibicarakan. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan pada sebagian besar orang khususnya pada remaja dan dewasa muda. Informasi mengenai seksual biasanya

diberikan oleh ibu kepada putrinya ketika gadis itu mencapai *menarche*, tapi setelah itu tidak ada diskusi dalam keluarga mengenai seks. Untuk anak laki-laki, pengetahuan tentang seks sebagian besar diperoleh dari sumber-sumber informasi misalnya dari internet. Remaja akan dengan mudah menirukan apa yang mereka lihat, dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari tanpa adanya bimbingan dan komunikasi dari orang tua. Kurangnya pengetahuan tentang masalah seksualitas ini tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa masih tabunya memberikan pengetahuan tentang seksual oleh orang tua kepada anak-anaknya. Sebagian besar orang tua merasa tidak mampu untuk berbicara dengan anak-anak mereka tentang isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi^{3,4}.

Menurut Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB 2009:1) jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 220 juta. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa pernah melakukan hubungan seksual. Dari hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja, remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82%

berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual⁵.

Menurut data BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahun 2008, diketahui bahwa di Indonesia 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyebutkan bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah berhubungan seks. Salah satu pemicunya muatan pornografi yang diakses via internet. Makin meningkatnya perilaku seks bebas ini tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi. Pengaruh buruk, infeksi menular seksual, tingginya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi sering kali menjadi akibat umum dari pergaulan bebas. Dampak-dampak negatif dari seks bebas ini yang paling meresahkan masyarakat salah satunya adalah penyakit menular seksual. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Menurut WHO (2009), terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi *gonorrhoea*, *chlamydia*, *syphilis*⁶.

Menurut WHO (2007) jumlah penderita HIV/AIDS di dunia ada sebanyak 33.300.000 dan di Asia ada sebanyak 4.900.000. Di Indonesia menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2002 penderita HIV/AIDS ada sebanyak 110.000 dan pada tahun 2006 naik menjadi 193.000 dan pada tahun 2007-2008 jumlah kasus ini ditafsirkan menjadi 270.000 orang. Kasus-kasus tentang HIV/AIDS menunjukkan bahwa di Indonesia anak-anak muda berusia 20-29 tahun adalah kelompok terbesar dilaporkan HIV positif².

Menurut statistik kasus HIV/AIDS yang dikeluarkan oleh Ditjen PPM dan PL Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013, prevalensi HIV/AIDS di Indonesia secara kumulatif sejak 1 April 1987 hingga 31 Maret 2013, yaitu jumlah HIV sebesar 103.759 kasus dengan AIDS 43.347 kasus dan diakhiri dengan kematian akibat HIV/AIDS sebesar 8.288 kasus. Dengan kasus HIV/AIDS yang

disebabkan oleh perilaku seksual sebesar 26.929 kasus. Jumlah yang terjadi pada golongan umur 15-19 tahun sebesar 1.412 kasus dan golongan umur 20-29 tahun sebesar 15.213 kasus. Kecenderungan kian meningkatnya penyebaran ini disebabkan perilaku seksual yang bergonta-ganti pasangan, dan adanya hubungan seksual diluar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita penyakit menular seksual adalah usia remaja, tetapi ada juga bayi yang tertular dari ibunya⁷.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mendapatkan bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap seks bebas dan IMS agar dapat diketahui apakah diperlukan tambahan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja dalam upaya menghambat peningkatan insidens IMS dan dampak dari seks bebas di kalangan remaja dewasa ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan metode pengumpulan data secara *cross sectional*. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik pengambilan *whole sampling*. Data yang dikumpulkan adalah data primer, yang dilakukan secara wawancara langsung kepada responden menggunakan kuisioner.

Pada penelitian ini yang menjadi Subjek penelitian merupakan siswa-siswi kelas XII SMA "X" kota Bandung berjumlah 339 responden, dengan variabel penelitian terdiri dari dependen yang merupakan perilaku, dan variabel independen yang merupakan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap perilaku seksual.

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA "X" kota Bandung, dari bulan April 2014 sampai Desember 2014.

PROSEDUR PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan merumuskan Pertanyaan penelitian, kemudian mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada SMA "X" untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Membuat daftar pertanyaan tentang

pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang perilaku seksual. Menjelaskan jenis dan tujuan penelitian kepada responden. Responden diminta melengkapi kuesioner, kuesioner dikumpulkan, dan melakukan pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah

Penelitian telah dilakukan di SMA "X" kota Bandung dengan subjek penelitian siswa-siswi kelas XII yang berjumlah 339 responden.

4.2 Pengetahuan

4.2.1 Distribusi pengetahuan responden terhadap makna hubungan seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab melakukan hubungan intim merupakan salah satu makna dari hubungan seksual, yaitu sebanyak 317 orang (93,51%). Sedangkan 10 orang (2,95%) responden menjawab berciuman merupakan hubungan seksual, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Pengetahuan Responden terhadap Makna Hubungan Seksual

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Berpegangan tangan	12	3,54%
Melakukan hubungan intim	317	93,51%
Berciuman	10	2,95%
Total	339	100%

4.2.2 Distribusi pengetahuan responden terhadap maksud dari hubungan seksual pranikah

Berdasarkan hasil yang didapat, sebanyak 281 responden (83%) menjawab bahwa hubungan seksual pranikah merupakan tindakan yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita

yang telah mencapai tahap hubungan intim tanpa ikatan perkawinan, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Distribusi Pengetahuan Responden terhadap Hubungan Seksual Pranikah

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Tindakan yang dilakukan seseorang untuk memuaskan nafsunya baik dengan lawan jenis maupun sesama jenisnya	27	8%
Tindakan yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai tahap hubungan intim tanpa ikatan perkawinan	281	83%
Masuknya penis kedalam vagina dengan dasar suka sama suka	31	9%
Total	339	100%

Perilaku seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri⁸.

4.2.3 Distribusi pengetahuan responden mengenai yang dimaksud dengan IMS (Infeksi Menular Seksual)

Dari hasil penelitian, sebanyak 278 responden (82%) mengetahui bahwa Infeksi Menular Seksual merupakan penyakit yang ditularkan/menular melalui hubungan seksual, hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Distribusi Pengetahuan Responden mengenai yang Dimaksud dengan IMS (Infeksi Menular Seksual)

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Penyakit yang diderita akibat ganti-ganti pasangan	51	15%
Penyakit yang ditularkan/menular melalui hubungan seksual	278	82%
Penyakit yang bisa menular, dengan atau tanpa hubungan seksual	10	3%
Total	339	100%

Penyakit menular seksual adalah bagian dari infeksi saluran reproduksi (ISR) yang disebabkan oleh kuman seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh yang ditularkan melalui hubungan seksual⁹.

4.2.4 Distribusi pengetahuan responden mengenai contoh penyakit Infeksi Menular Seksual

Hasil penelitian didapatkan bahwa, mayoritas responden mengetahui HIV/AIDS merupakan salah satu contoh penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual). Sedangkan sekitar 7 orang (2%) menjawab *Influenza* merupakan contoh penyakit Infeksi Menular Seksual, hasil dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Distribusi Pengetahuan Responden mengenai Contoh Penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual)

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
TBC	21	6%
<i>Influenza</i>	7	2%
HIV/AIDS	311	92%
Total	339	100%

Menurut statistik kasus HIV/AIDS yang dikeluarkan oleh Ditjen PPM dan PL Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013, prevalensi HIV/AIDS di Indonesia secara kumulatif sejak 1 April 1987 hingga 31 Maret

2013, yaitu jumlah HIV sebesar 103.759 kasus dengan AIDS 43.347 kasus dan diakhiri dengan kematian akibat HIV/AIDS sebesar 8.288 kasus. Dengan kasus HIV/AIDS yang disebabkan oleh perilaku seksual sebesar 26.929 kasus. Dan jumlah yang terjadi pada golongan umur 15-19 tahun sebesar 1.412 kasus dan golongan umur 20-29 tahun sebesar 15.213 kasus.

4.2.5 Diatribusi pengetahuan responden mengenai bagaimana cara penularan Infeksi Menular Seksual

Dari hasil yang didapat, mayoritas responden (93%) menjawab bahwa hubungan seksual merupakan salah satu dari cara penularan IMS, dan berciuman merupakan jawaban paling sedikit dari responden yaitu sekitar (1%). Sebagian besar siswa-siswi telah mengetahui cara penularan IMS, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Distribusi Pengetahuan Responden mengenai Cara Penularan Infeksi Menular Seksual

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Hubungan seksual	315	93%
berciuman	3	1%
jarum suntik	21	6%
Total	339	100%

4.2.6 Distribusi pengetahuan responden mengenai pencegahan IMS (Infeksi Menular Seksual)

Berdasarkan hasil yang didapat, mayoritas responden mengetahui bahwa Abstinensia merupakan salah satu bentuk pencegahan terhadap IMS. Sedangkan, 18 responden (5%) mengetahui bahwa memakan obat sebelum melakukan hubungan seksual dapat mencegah terjadinya IMS, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Distribusi Pengetahuan Responden mengenai Pencegahan IMS (Infeksi Menular Seksual)

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Abstinensia (menunda kegiatan seksual)	243	72%
Membersihkan alat kelamin sebelum berhubungan seksual	78	23%
Memakan obat sebelum melakukan hubungan seksual	18	5%
Total	339	100%

Langkah terbaik untuk mencegah infeksi menular seksual adalah menghindari kontak langsung dengan cara sebagai berikut:

- a Menunda kegiatan seks bagi remaja (abstinensia),
- b Menghindari bergonta-ganti pasangan seksual,
- c Memakai kondom dengan benar dan konsisten¹⁰.

4.2.7 Distribusi pengetahuan responden mengenai apakah yang terjadi apabila IMS tidak ditangani/diobati dengan benar

Dari hasil penelitian, sebanyak 164 orang (48%) responden menjawab bahwa kemandulan merupakan dampak yang terjadi akibat IMS yang tidak ditangani/diobati dengan benar, hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Distribusi Pengetahuan Responden mengenai Apakah yang Terjadi Apabila IMS Tidak Ditangani/Diobati dengan Benar

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Kehamilan	23	7%
Kemandulan	164	48%
Kecacatan fisik	152	45%
Total	339	100%

Infeksi menular seksual yang tidak ditangani dapat menyebabkan kemandulan, merusak penglihatan, otak dan hati, menyebabkan kanker leher rahim, menular pada bayi, rentan terhadap HIV, dan beberapa infeksi menular seksual dapat menyebabkan kematian¹¹.

4.2.8 Distribusi pengetahuan responden mengenai risiko seseorang menderita IMS dapat dikurangi dengan

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden mengetahui bahwa mempunyai pasangan seksual tunggal dapat mengurangi risiko seseorang menderita IMS, dan 4,7% menjawab bahwa dengan melakukan hubungan seksual ditempat bersih dapat mengurangi risiko seseorang terkena IMS, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Distribusi Pengetahuan Responden mengenai IMS dapat Dikurangi dengan

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Memakan obat sebelum melakukan hubungan seksual	43	12,7%
Melakukan hubungan seksual d itempat bersih	16	4,7%
Mempunyai pasangan seksual tunggal	280	82,6%
Total	339	100%

IMS adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual dan akan lebih berisiko bila melakukan hubungan seksual dengan beganti-ganti pasangan baik melalui *vagina, oral*, maupun *anal*¹².

4.2.9 Distribusi pengetahuan responden mengenai definisi tidak perawan

Dari hasil penelitian, sebanyak 316 responden (93%) berpendapat bahwa tidak perawan jika sudah melakukan hubungan seks, hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Distribusi Pengetahuan Responden Mengenai Tidak Perawan

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Sudah melakukan hubungan seksual	316	93%
Sudah menikah	12	4%
masturbasi	11	3%
Total	339	100%

Istilah keperawanan digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak pernah berhubungan seksual. Keberadaan *hymen* yang utuh seringkali dijadikan bukti fisik dari keperawanan. Masyarakat di negara berkembang dengan pengetahuan seksual yang rendah, keyakinan akan keperawanan ditandai dengan keluarnya darah pada saat malam pertama. *Hymen* dapat terkoyak bila tubuh diregangkan secara berlebihan, contohnya saat melakukan kegiatan fisik (olahraga), dan ketika memasukkan tampon saat menstruasi atau melalui masturbasi, sehingga *hymen* yang sudah menjadi patokan, tidak dapat menentukan remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual atau berhubungan badan. Singkatnya perempuan yang *hymen*-nya sudah robek tidak selalu berarti pernah melakukan hubungan seksual dan sudah tidak perawan¹³.

4.3.0 Distribusi pengetahuan responden mengenai makna kehilangan keperawanan

Dari hasil penelitian, sebanyak 257 responden (76%) berpendapat kehilangan keperawanan merupakan kehilangan masa depan. Sebanyak 16 responden (5%) menjawab mengikuti tren, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Distribusi Pengetahuan Responden mengenai Kehilangan Keperawanan

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Tidak berpengaruh, hanya simbol saja	66	19%
Kehilangan masa depan	257	76%
Mengikuti tren	16	5%
Total	339	100%

Tuntutan terhadap keperawanan ini tentu sangat memojokkan perempuan. Seolah hanya perempuan yang dituntut menjaga kesuciannya karena adanya stigma timpang di masyarakat. Perempuan yang tak perawan adalah perempuan murahan, tidak berharga lagi. Akibatnya, banyak perempuan yang direnggut keperawanannya khawatir akan masa depan (takut tak ada yang bersedia menikahi atau bakal diremehkan suami kelak). Sebagian berpendapat bahwa mempertahankan keperawanan berada pada posisi inferior konservatif dan tradisional, sedangkan bila berani melepas keperawanan, dengan eksperimen dan pengalaman seksnya, berarti mengikuti perkembangan zaman.

Tabel 4.11 Distribusi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase
Baik	93	27%
Cukup	234	69%
Kurang	12	4%
Total	339	100%

4.3 Sikap

4.3.1 Distribusi sikap responden mengenai berpacaran identik dengan perilaku seksual

Berdasarkan hasil penelitian, 166 responden (49%) tidak setuju bahwa berpacaran identik dengan perilaku seksual. Sebanyak 8 responden (2%) berpendapat sangat setuju, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.12 Distribusi Sikap Responden mengenai Berpacaran Identik dengan Perilaku Seksual

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Sangat tidak setuju	124	37%
Tidak setuju	166	49%
Setuju	41	12%
Sangat setuju	8	2%
Total	339	100%

4.3.2 Distribusi sikap responden mengenai melakukan hubungan seksual adalah bukti cinta seseorang kepada lawan jenis/pacarnya

Dari hasil penelitian, 221 responden (65%) sangat tidak setuju dengan melakukan hubungan seksual adalah bukti cinta seseorang kepada lawan jenis/pacarnya. Sebanyak 3 responden (1%) sangat setuju dengan hal tersebut, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.13 Distribusi Sikap Responden mengenai Melakukan Hubungan Seksual adalah Bukti Cinta Seseorang Kepada Lawan Jenis/Pacarnya

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Sangat tidak setuju	221	65%
Tidak setuju	106	31%
Setuju	9	3%
Sangat setuju	3	1%
Total	339	100%

Hubungan seks di luar pernikahan, dari sisi norma, agama, dan hukum hal ini tentunya tidak dibenarkan. Akan tetapi, banyak remaja tidak peduli asalkan mereka mendapatkan kenikmatan dari hubungan singkat tersebut. Hal tersebut dikarenakan banyak pasangan remaja yang ingin membuktikan rasa cinta mereka terhadap pasangan melalui hubungan seks.

Remaja dalam perkembangannya memerlukan lingkungan yang adaptif untuk membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun dalam pencarian jati dirinya. Ada kesan pada remaja jika seks itu menyenangkan, salah satu bentuk pengungkapan rasa cinta kepada pasangannya sehingga tidak perlu ditakutkan. Hal tersebut dapat terjadi karena mendapatkan informasi yang salah mengenai seks yang berasal dari media internet maupun dari teman-temannya, sehingga akhirnya mereka mengadopsi begitu saja norma-norma yang belum pasti kebenarannya.

4.3.3 Distribusi sikap responden mengenai kurangnya informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat menimbulkan kejadian hubungan seksual pranikah

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 217 responden (64%) setuju bahwa kurangnya informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat menimbulkan kejadian hubungan seksual pranikah. Sebanyak 7 responden (2%) menyatakan sangat tidak setuju, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Distribusi Sikap Responden mengenai Kurangnya Informasi yang Tepat tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas dapat Menimbulkan Kejadian Hubungan Seksual Pranikah

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Sangat tidak setuju	7	2%
Tidak setuju	30	9%
Setuju	217	64%
Sangat setuju	85	25%
Total	339	100%

Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi¹⁴.

4.3.4 Distribusi sikap responden mengenai memperkenalkan alat kontrasepsi pada remaja berarti mengizinkan *free seks*

Dari hasil penelitian, sebanyak 147 responden (43%) sangat tidak setuju bahwa dengan memperkenalkan alat kontrasepsi pada remaja berarti mengizinkan *free seks*, sedangkan sebanyak 18 responden (5%) sangat setuju, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Distribusi Sikap Responden mengenai Memperkenalkan Alat Kontrasepsi pada Remaja berarti Mengizinkan *Free Seks*

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Sangat tidak setuju	147	43%
Tidak setuju	134	40%
Setuju	40	12%
Sangat setuju	18	5%
Total	339	100%

Kondom memang seperti pisau, di tangan yang tepat seperti pada pasangan suami istri sangat berguna untuk melindungi diri dan keluarga dalam merencanakan kehamilan. Akan tetapi di sisi lain, kondom berpotensi memunculkan seks bebas bagi orang yang senang bermain dengan banyak orang. Jadi tergantung setiap individu dalam memanfaatkan penggunaan kondo¹⁵.

4.3.5 Distribusi sikap responden mengenai aborsi lebih baik dari pada menanggung malu karena hamil pranikah

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 225 responden (66,4%) sangat tidak setuju mengenai aborsi lebih baik daripada menanggung malu karena hamil pranikah, sedangkan 5 responden (1,5%) sangat setuju mengenai hal tersebut, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.16 Distribusi Sikap Responden mengenai Aborsi Lebih Baik daripada Menanggung Malu karena Hamil Pranikah

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Sangat tidak setuju	225	66,4%
Tidak setuju	93	27,4%
Setuju	16	4,7%
Sangat setuju	5	1,5%
Total	339	100%

Berdasarkan data yang dikeluarkan BKKBN, diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa. Namun data ini bisa dipastikan bukan merupakan data yang valid, dikarenakan adanya tindakan aborsi bersifat ilegal yang tidak tercantum dalam data pemerintah. Menurut Moore *et al.* (1999) salah satu faktor yang mendukung remaja memilih aborsi adalah karena tidak mau menjadi orangtua tunggal (*single parenthood*). Faktor lain yang sangat penting adalah latar belakang sosial ekonomi tinggi, takut dikeluarkan dari sekolah karena keinginan melanjutkan studi, rasa takut karena belum dewasa, belum siap berumah tangga, tidak berani keluar rumah

karena malu dengan masyarakat sekitar, cita-cita tidak tercapai, dan masa depan suram (Suesti 2011).

4.3.6 Distribusi sikap responden mengenai seseorang yang menderita IMS pasti adalah seseorang pemakai narkoba sintik ataupun seseorang homoseksual

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 146 responden (43,07%) menjawab tidak setuju mengenai seseorang yang menderita IMS pasti adalah seseorang pemakai narkoba suntik ataupun seseorang homoseksual, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.17 Distribusi Sikap Responden mengenai Seseorang yang Menderita IMS Pasti adalah Seseorang Pemakai Narkoba Suntik ataupun Seseorang Homoseksual

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Sangat tidak setuju	24	7,08%
Tidak setuju	146	43,07%
Setuju	144	42,48%
Sangat setuju	25	7,37%
Total	339	100%

Pertumbuhan epidemi HIV-AIDS di Indonesia sebagian besar adalah kaum laki-laki yaitu mencapai 66,8% selanjutnya wanita 32,9%. Sumbangan terbesar melalui dua modus penularan: (1) penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun, (2) hubungan seksual tidak aman terutama di kalangan pekerja seks dan pelanggan dan waria serta kelompok lelaki seks dengan lelaki (LSL). Namun demikian jika tidak dilakukan intervensi yang intensif, bukan tidak mungkin modus penularan lain akan terus meningkat, seperti penularan prenatal (KPA, 2011).

4.3.7 Distribusi sikap responden mengenai tayangan TV atau media lainnya cukup berperan dalam meningkatkan jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah

Dari hasil penelitian, sebanyak 195 responden (58%) setuju bahwa tayangan TV atau media lainnya cukup berperan dalam meningkatkan jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sisanya sebanyak 22 responden (6%) menyatakan sangat tidak setuju, seperti yang terlihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.18 Distribusi Sikap Responden mengenai Tayangan TV atau Media lainnya Cukup Berperan dalam Meningkatkan Jumlah Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual Sebelum Menikah

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Sangat tidak setuju	22	6%
Tidak setuju	49	14%
Setuju	195	58%
Sangat setuju	73	22%
Total	339	100%

Kemudahan akses informasi, memungkinkan remaja untuk berperilaku bebas dan menyimpang. Akibat pengaruh informasi global (seperti paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses oleh remaja akan menstimulasi remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan yang tidak sehat seperti merokok, minuman beralkohol, penyalahgunaan obat, perkelahian antar remaja atau tawuran (Depkes, 2013). Hal tersebut dapat mempercepat usia awal seksual aktif remaja dan menyebabkan remaja berperilaku seksual yang berisiko tinggi.

4.3.8 Distribusi sikap responden mengenai kurikulum di sekolah sudah cukup untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Dari hasil penelitian, sebanyak 175 responden (52%) menjawab sudah cukup dengan kurikulum tentang kesehatan reproduksi yang diberikan sekolah. Sebanyak 25 responden (7%) menjawab sangat tidak

setuju, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.19 Distribusi Sikap Responden Mengenai Kurikulum di Sekolah Sudah Cukup untuk Memberikan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Sangat tidak setuju	25	7%
Tidak setuju	123	36%
Setuju	175	52%
Sangat setuju	16	5%
Total	339	100%

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular, depresi, dan perasaan berdosa (Sarwono, 2010). Pandangan yang mendukung pendidikan seks antara lain diajukan oleh Zelnik dan Kim yang menyatakan bahwa remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung jarang melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks, cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (Zelnik dan Kim, 1998 dalam Sarwono 2010).

4.3.9 Distribusi sikap responden mengenai penyimpangan seksual dapat dihindari dengan memberikan pendidikan seks.

Dari hasil penelitian, sebanyak 197 responden (58%) setuju dengan memberikan pendidikan seksual dapat menghindari penyimpangan seksual, sedangkan sebanyak 6 responden (2%) menyatakan sangat tidak setuju, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.20 Distribusi Sikap Responden terhadap Penyimpangan Seksual dapat Dihindari dengan Memberikan Pendidikan Seks

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Sangat tidak setuju	6	2%
Tidak setuju	16	5%
Setuju	197	58%
Sangat setuju	120	35%
Total	339	100%

Penelitian yang dilakukan oleh Pramita (2013), yang meneliti Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMPN 2 Wlingi, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan responden yang berpengetahuan baik dari 110 responden (39 %) menjadi 225 responden (90 %) dan peningkatan sikap baik responden dari 11 responden (4 %) menjadi 80 responden (28 %).

4.4.0 Distribusi sikap responden mengenai penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan masalah seksualitas perlu dilakukan di sekolah-sekolah

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden sangat setuju dengan dilakukannya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan masalah seksualitas di sekolah-sekolah, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.21 Distribusi Sikap Responden mengenai Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Masalah Seksualitas Perlu Dilakukan di Sekolah-Sekolah

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Sangat tidak setuju	4	1,2%
Tidak setuju	10	2,9%
Setuju	161	47,5%
Sangat setuju	164	48,4%
Total	339	100%

Pendidikan seks dan juga mengenai reproduksi sehat perlu dipahami oleh semua anak. Karena melalui sekolah pemahaman tentang seksualitas dan reproduksi yang sehat akan lebih jelas, sistematis, dan terprogram. Karena perlu juga dipahami bahwa pendidikan seks tidak hanya terkait dengan masalah alat kelamin, dan hubungan seksual semata, namun juga menyangkut pola hubungan antara orang yang lain jenis, kehamilan, norma, maupun penyakit yang mungkin timbul akibat hubungan seksual yang tidak benar (Reomazi, 2008).

Tabel 4.22 Distribusi Sikap Responden

Sikap	Jumlah (orang)	Persentase
Baik	245	72%
Cukup	90	27%
Kurang	4	1%
Total	339	100%

4.4 Perilaku

4.4.1 Distribusi perilaku responden mengenai apakah pernah melakukan hubungan seksual

Dari hasil penelitian, sebanyak 30 responden (9%) mengaku telah berhubungan seksual, dan sebanyak 309 responden (91%) menyatakan tidak, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.23 Distribusi Perilaku Responden mengenai Apakah Pernah Melakukan Hubungan Seksual

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Ya	30	9%
Tidak pernah	309	91%
Total	339	100%

Menurut data BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahun 2010, diketahui bahwa ada sekitar 51% remaja telah melakukan hubungan seks seperti di daerah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Namun, ada juga di kota-kota lain juga terdapat data remaja yang sudah pernah melakukan seks sekitar 54% di Surabaya, 47% di Bandung, dan 52% di Medan.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010/2011) mengungkapkan bahwa dari 1189 remaja belum menikah (berusia 13-19 tahun) di Jawa Barat dan 922 remaja di Bali, ditemukan 7% remaja perempuan di Jawa Barat dan 5% di Bali mengakui pernah mengalami kehamilan.

4.4.2 Distribusi perilaku responden mengenai pada umur berapa pertama kali melakukan hubungan seksual

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 17 responden (5%) melakukan hubungan seksual pertama kali ketika berumur 16-18 tahun. Sebanyak 11 responden (3%) melakukan hubungan seksual ketika berumur 14-16 tahun, dan 2 orang (1%) menjawab 12-14 tahun, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.24 Distribusi Perilaku Responden mengenai Pada Umur Berapa Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
<12 tahun	0	0%
12 - 14 tahun	2	1%
14 - 16 tahun	11	3%
16 - 18 tahun	17	5%
Tidak pernah	309	91%
Total	339	100%

Sirait selaku Ketua Komnas Perlindungan Anak dalam Forum Diskusi Anak Remaja (2011), menemukan bahwa remaja yang melakukan seks pranikah kebanyakan di usia 15 tahun. Data tersebut ditemukan dengan mengumpulkan 14.726 sampel anak SMP dan SMA di 12 kota besar di Indonesia, antara lain Jakarta, Bandung, Makassar, Medan, Lampung, Palembang, Kepulauan Riau dan kota-kota di Sumatera Barat. Ditemukan juga sebanyak 21% remaja atau satu diantara lima remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi. Mereka mengaku hampir 93,7% pernah melakukan hubungan seks, 83% mengaku pernah menonton video porno, dan 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi.

Hasil survei di Indonesia menunjukkan sebanyak 8,0% laki-laki dan kurang dari 1,0% perempuan berusia 15 sampai 24 tahun telah melakukan hubungan seks pranikah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional *et al.*, 2013).

4.4.3 Distribusi perilaku responden mengenai perasaan setelah melakukan hubungan seksual

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 15 responden (4,425%) menyatakan merasa bersalah, sebanyak 8 orang (2,36%) merasa biasa saja, dan 7 orang (2,065%) merasa senang.

Tabel 4.25 Distribusi Perilaku Responden mengenai Perasaan Setelah Melakukan Hubungan Seksual

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Tidak tahu	0	0%
Bersalah	15	4,425%
Biasa saja	8	2,36%
Senang	7	2,065%
Tidak pernah	309	91,15%
Total	339	100%

4.4.4 Distribusi perilaku responden mengenai apakah ketika melakukan hubungan seksual memakai alat kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 15 responden (4,4%) memakai alat kontrasepsi, dan sebanyak 10 responden (2,9%) tidak memakai alat kontrasepsi. Sebanyak 5 orang (1,5%) kadang-kadang memakai alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.26 Distribusi Perilaku Responden Mengenai Apakah Ketika Melakukan Hubungan Seksual Memakai Alat Kontrasepsi

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Ya	15	4,4%
Tidak	10	2,9%
Jarang	0	0%
Kadang-kadang	5	1,5%
Tidak tahu	309	91,2%
Total	339	100%

Penggunaan kontrasepsi pada anak muda yang telah melakukan hubungan seks pranikah secara aktif lebih rendah dibandingkan dengan orang dewasa, dan kejadian KTD (Kehamilan Tidak Diharapkan) lebih banyak dialami oleh remaja yang berusia lebih muda yang tidak

menggunakan kontrasepsi saat berhubungan seksual. Berdasarkan data SKRRI (2013), persentase perempuan berusia antara 15 sampai 24 tahun yang telah berhubungan seks pranikah pertama kali lebih sedikit melaporkan pernah menggunakan kondom jika dibandingkan dengan laki-laki (17,0% vs 24,0%). Laki-laki yang menggunakan kondom pada waktu berhubungan seksual pertama kali maupun terakhir kali lebih banyak tinggal di daerah perkotaan dibandingkan dengan laki-laki di daerah pedesaan.

4.4.5 Distribusi perilaku responden mengenai apakah pernah terkena penyakit menular seksual

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 3 orang (1%) mengaku pernah terkena penyakit menular seksual, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.27 Distribusi Perilaku Responden mengenai Apakah Pernah Terkena Penyakit Menular Seksual

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Ya	3	1%
Tidak	336	99%
Total	339	100%

Berdasarkan Laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementerian Kesehatan RI (2011), prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) di Indonesia pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 179 % dan sifilis sebesar 44 %. Pada kasus HIV/AIDS selama delapan tahun terakhir mulai dari tahun 2005 – 2012 menunjukkan adanya peningkatan. Kasus baru infeksi HIV meningkat dari 859 kasus pada tahun 2005 menjadi 21.511 kasus ditahun 2012. Sedangkan kasus baru AIDS meningkat dari 2.639 kasus pada tahun 2005 menjadi 5.686 kasus pada tahun 2012 (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada Oktober 2013, dari bulan Juli sampai dengan September 2013 jumlah infeksi HIV

baru yang dilaporkan sebanyak 10.203 kasus dengan persentase penderita usia 20-24 tahun sebesar 14,7%. Sementara itu, jumlah kasus baru AIDS yang dilaporkan sebanyak 1.983 kasus dengan persentase kelompok usia 20-29 tahun sebesar 22,3%. Dari jumlah tersebut, kelompok usia 20-24 tahun. Data survei menunjukkan sampai Oktober 2013 proporsi kumulatif pengidap HIV/AIDS terbanyak adalah kelompok usia. 20-29 tahun.

4.4.6 Distribusi perilaku responden mengenai apakah perlu memeriksakan diri ke dokter berkaitan dengan infeksi menular seksual

Berdasarkan hasil penelitian, dari 339 responden hanya sekitar 4 orang (2%) menjawab perlu memeriksakan diri ke dokter, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.28 Distribusi Perilaku Responden mengenai Apakah Perlu Memeriksakan Diri ke Dokter Berkaitan dengan Infeksi Menular Seksual

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Ya	6	2%
Tidak	333	98%
Total	339	100%

4.4.7 Distribusi perilaku responden mengenai mengapa penderita IMS tidak mau memeriksakan diri ke dokter

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 16 orang (5%) yang berpendapat tidak memeriksakan diri ke dokter karena merasa malu. Sebanyak 8 orang (2%) menjawab tidak ada biaya, dan sebanyak 6 orang (2%) menjawab takut ketahuan orang tua, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.29 Distribusi Perilaku Responden mengenai Mengapa Penderita IMS tidak Mau Memeriksa Diri ke Dokter

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Tidak ada biaya	8	2%
Malu	16	5%
Karena penyakit itu bisa sembuh sendiri	0	0%
Takut ketahuan orang tua	6	2%
Tidak tahu	309	91%
Total	339	100%

4.4.8 Distribusi perilaku responden mengenai pencegahan untuk melakukan seks bebas

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 124 responden (37%) menjawab bahwa mengembangkan hobi merupakan salah satu pencegahan untuk melakukan seks bebas. Sebanyak 26 responden (8%) menjawab tidak ada, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.30 Distribusi Perilaku Responden mengenai Pencegahan Untuk Melakukan Seks Bebas

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Berdoa	93	27%
Belajar	22	6%
Mengembangkan hobi (olahraga, game, dll)	124	37%
Menghindari tempat yang mendukung	74	22%
Tidak ada	26	8%
Total	339	100%

Upaya dalam mencegah perilaku seks bebas adalah sbb:

- Menghindari membaca buku atau melihat film/majalah porno.
- Membiasakan mengenakan pakaian yang sopan dan tidak merangsang.
- Membuat kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk mengembangkan diri, misalnya: teater, musik, olahraga, bahasa, pramuka, menjahit, dan memasak.
- Pendidikan agama dan budi pekerti.
- Menghindari penggunaan narkoba, karena hal ini akan menghancurkan kemampuan remaja dalam pengendalian diri.
- Orang tua dan guru menjadi model dalam kehidupan sehari-hari (Aryani, 2010).

4.4.9 Distribusi perilaku responden mengenai pernahkah mendapatkan penyuluhan tentang masalah seksualitas

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden pernah mendapatkan penyuluhan tentang masalah seksualitas, sedangkan sebanyak 75 responden (22%) tidak pernah mendapatkan penyuluhan, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.31 Distribusi Perilaku Responden mengenai Pernahkah Mendapatkan Penyuluhan Tentang Masalah Seksualitas

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Pernah	264	78%
Tidak pernah	75	22%
Total	339	100%

4.5.0 Distribusi perilaku responden mengenai dimana anda mengetahui dilaksanakannya penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 178 responden (52,5%) mengetahui bahwa penyuluhan mengenai masalah seksualitas biasanya dapat dilakukan di sekolah, sedangkan hanya 9 responden (2,7%) menjawab penyuluhan dilakukan di rumah, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.32 Distribusi Perilaku Responden mengenai Dimana Anda Mengetahui Dilaksanakannya Penyuluhan

Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
Acara penyuluhan	58	17,1%
rumah	9	2,7%
Sekolah	178	52,5%
Media elektronik	19	5,6%
Tidak pernah	75	22,1%
Total	339	100%

Pendidikan seks di Indonesia sebaiknya tetap dimulai dari rumah, karena masalah seks ini merupakan masalah yang sangat pribadi sifatnya, yang kalau hendak dijadikan materi pendidikan juga perlu penyampaian yang pribadi. Dari sudut pandang remaja sendiri, mereka mendambakan untuk memperoleh informasi tentang seks itu dari orang tuanya (Sarwono, 2010).

Tabel 4.33 Distribusi Perilaku Responden

Perilaku	Jumlah (orang)	Persentase
Baik	25	7,4%
Cukup	299	88,2%
Kurang	15	4,4%
Total	339	100%

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- Tingkat pengetahuan terhadap seks bebas dan Infeksi Menular Seksual sebagian besar cukup, yaitu sebesar 69%.

- Sikap terhadap seks bebas dan Infeksi Menular Seksual sebagian besar baik, yaitu sebesar 72%.
- Perilaku terhadap seks bebas dan Infeksi Menular Seksual sebagian besar cukup, yaitu sebesar 88,2%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sarwono, S. W., 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
2. Depkes RI. 2011. *Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. <http://www.kesehatananak.depkes.go.id>. September 2014.
3. Iskandar, Meiwita B. 1995. Laporan Akhir Pengembangan Module KIE Materi Kesehatan Reproduksi Untuk Keluarga dengan Anak Usia Sekolah dan Remaja (*The Final Report of Development of Reproductive Health EIC Module for the Family with School Age Children and Adolescent*), Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan UI, BKKBN and UNFPA.
4. Utomo, Iwu Dwisetyani. 1997. *Sexual attitudes and behaviour of middle-class young people in Jakarta*, PhD thesis, The Australian National University, Canberra.
5. KPAI. 2012. *Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun*. <http://KPAI> Pacaran Pertama Anak Indonesia Umur 12 Tahun gayahidup. Diakses 20 Agustus 2014.
6. Holmes, K.K., 2005, Sexually Transmitted Disease, Dalam: Kasper, D, 2005.
7. Lestari, C. I., 2008. *Penyakit Menular Seksual*. From: <http://cintalestari.wordpress.com/2008/09/06/penyakit-menular-seksual>. Novmber 2014.
8. Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
9. Kumalasari, I., dan Andhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
10. Depkes RI. 2006. *Pedoman Dasar Infeksi Menular Seksual dan Saluran Reproduksi Lainnya pada Pelayanan Kesehatan*

- Reproduksi Terpadu*. [pdf] Jakarta: Departemen Kesehatan.
11. Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2009. *Waspada terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS)*. From: <http://www.surabaya-ehealth.org/dkksurabaya/berita/waspada-terhadap-infeksi-menular-seksual-ims>. Juli 2014.
 12. Depkes RI. 2007. Kurikulum dan *Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jakarta: Depkes RI. From: <http://www.perpustakaan-depkes.org:8180/handle/123456789/951>. September 2014.
 13. JA, A. 2004. *Virginal Myths Regarding the Intact Hymen*. From: <http://aapgrandrounds.aappublications.org/content/11/6/67.1>. Januari 2015.
 14. Kesehatan Reproduksi, 2008. *Definisi kesehatan reproduksi remaja*. From: <http://kesrepro.info/?q=node/380>. Juli 2014
 15. Sugiri. 2007. Bebas Bicara Seks Bukan Berarti Bebas Seks. <http://www.lautanindonesia.com/forum/index.php>. November 2014.